

Fenomena *Place Attachment* pada Komunitas Kawasan Rawan Bencana Merapi Desa Glagaharjo Kecamatan Cangkringan

Community's Place Attachment Phenomenon in the Merapi's Hazard
Risked Village of Glagaharjo, Cangkringan District

Catharina Dwi Astuti Depari¹

Diterima: 15 Oktober 2016

Disetujui: 2 Agustus 2017

Abstrak: Tinggal dalam kerentanan merupakan salah satu dampak dari hidup bersama bencana bagi warga Desa Glagaharjo di Kawasan Bencana Erupsi Merapi. Meskipun demikian, warga secara persisten menolak program relokasi yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten. Warga Glagaharjo membangun mekanisme menghadapi risiko erupsi dengan memperkuat hubungan sosial-kultural dan membangun kewaspadaan terhadap bencana. Dengan kata lain, merancang lingkungan hunian yang sesuai bagi warga yang terdampak bencana dapat tercapai apabila karakteristik budaya dan kebutuhan warga menjadi pertimbangan utama dalam perencanaan. Sikap penolakan warga terhadap program relokasi disebabkan oleh faktor spesifik yang mendasari adanya ikatan emosional yang kuat warga terhadap Glagaharjo terhadap tempat tinggalnya. Penelitian bertujuan untuk memahami karakteristik dan kebutuhan warga Glagaharjo menuju pada pembangunan ruang huni yang ideal setelah erupsi tahun 2010. Metode analitik penelitian dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif serta menerapkan Teknik pengukuran sikap Likert guna mengungkap persepsi, sikap, dan opini warga terhadap lingkungan huninya.

Kata Kunci: *Warga Terdampak Bencana, Ikatan Emosional terhadap Tempat, Lingkungan Huni*

Abstract: Living in vulnerability is one of the consequences must be faced by the disaster-prone communities of Glagaharjo Village in Merapi volcanic region who otherwise, persistently refuse the relocation program offered by the regional authorities. Glagaharjo communities tend to develop their own mechanisms to coping with the eruption risks by strengthening their socio-cultural relationship and establishing an interminable awareness towards the disaster. Basically, designing an appropriate living environment for these affected communities could only be attained if their cultural characteristics and needs are highly regarded. Related to the relocation issue, the specific factors which underlie the emotional bond or the place attachment of the Glagaharjo communities to their living environment must be revealed. The research aims to understand the characteristics and the needs of Glagaharjo communities toward an ideal living environment, particularly after the eruption event in 2010. The research's analytical method combines qualitative and quantitative approaches and utilize the Likert scale technique to measure the local's perceptions, attitudes and opinions towards their living environment.

Keywords: *Disaster Prone Communities, Place Attachment, Living Environment*

¹ Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Korespondensi: catharina.depari@uajy.ac.id

PENDAHULUAN

Posisi geografis Indonesia yang dilalui oleh rangkaian jalur gunung api dunia (*ring of fire*) mengakibatkan sebagian besar wilayah Indonesia termasuk dalam daerah rawan bencana khususnya vulkanik dan gempa bumi. Hingga saat ini, salah satu gunung api teraktif di Indonesia yang dikenal sebagai gunung dengan sejarah erupsi terpanjang dan berdaya rusak yang relatif besar adalah Gunung Api Merapi. Keistimewaan Merapi pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh tingkat keaktifannya, namun disebabkan pula oleh karakteristik letusannya yang sering berubah-ubah terutama pada dekade 100 tahun terakhir. Menurut riwayat sejarah kegunungapian Merapi, terdapat lebih dari 20 kali erupsi yang telah terjadi antara dekade tahun 1900-an hingga tahun 2000-an. Peristiwa erupsi terakhir dengan dampak terbesar adalah yang terjadi pada tanggal 26 Oktober 2010 dan 5 November 2010. Beberapa penelitian bahkan menunjukkan dampak erupsi Merapi tahun 2010 tidak hanya merusak lingkungan dan permukiman sekitar, namun memiliki dampak berkelanjutan yang mengganggu struktur sosial dan sistem ekonomi setempat.

Menurut Peta Rawan Bencana Merapi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat beberapa permukiman di Kecamatan Cangkringan yang termasuk dalam zona Kawasan Rawan Bencana III (KRB III) Gunung Merapi. Pemerintah Kabupaten Sleman telah menetapkan sembilan dusun yang termasuk ke dalam zona KRB III Gunung Merapi, antara lain Dusun Kalitengah Lor, Kalitengah Kidul dan Srunen di Desa Glagaharjo. Letak permukiman dusun di ketiga wilayah desa tersebut berada pada radius kurang dari 5 kilometer dari puncak Merapi sehingga sangat berisiko terhadap efek awan panas, aliran lava, guguran batu, lontaran batu pijar serta hujan abu lebat paska erupsi sehingga pemerintah daerah melarang berbagai bentuk pembangunan pada zona tersebut terutama untuk fungsi hunian permanen. Menanggapi kebutuhan warga akan hunian paska erupsi Merapi tahun 2010, Pemerintah daerah telah membangun pusat-pusat relokasi tetap termasuk sejumlah kebijakan untuk mencegah pembangunan di daerah rawan bencana. Meskipun risiko bencana yang dihadapi oleh penduduk yang tinggal di KRB III Gunung Merapi termasuk tinggi dan kebijakan insentif-disinsentif telah disosialisasikan oleh pemerintah daerah, namun warga tetap menolak program relokasi dan memilih untuk kembali membangun hunian yang bersifat permanen. warga Merapi yang paling resisten terhadap kebijakan relokasi paska erupsi Merapi tahun 2010 dan berkecenderungan kembali ke lingkungan huninya yang lama, adalah warga Dusun Srunen, Kalitengah Lor dan Kalitengah Kidul yang merupakan wilayah administratif Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi tersebut merefleksikan adanya ikatan emosional yang kuat antara masyarakat setempat dengan lingkungan huninya yang lama yang antara lain dapat disebabkan oleh faktor psikologis, sosial budaya, dan ekonomi. Hubungan antara manusia dan tempat dapat dikaji dengan menggunakan sejumlah pendekatan konseptual, antara lain konsep jiwa tempat, *place attachment*, *place identity*, *place dependence* dan *community attachment*. Dari sejumlah konsep tersebut, *place attachment*, *place dependence* dan *place identity* adalah yang paling umum digunakan untuk mengkaji fenomena ikatan emosional antara manusia dengan lingkungannya (Qingjiu & Maliki, 2013).

Dalam sejarah peradaban manusia, tempat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan memori dan budaya manusia. Secara bertahap, jalinan emosional yang terbentuk antara manusia dengan tempat akan semakin tumbuh dengan tingkat kedalaman yang berbeda dan sangat tergantung pada berbagai faktor. Proses terbentuknya jalinan emosional bersifat kronologis dan evolusioner tergantung pada perubahan yang dialami oleh lingkungannya yang sebaliknya dipengaruhi oleh faktor budaya dan perilaku. Namun perlu diingat bahwa ikatan batin terhadap tempat tidak semata-mata ditujukan pada tempat dengan seluruh entitas fisiknya, namun lebih dikaitkan pada makna tempat

(*meaning*) dan pengalaman (*experience*) seseorang (Altman & Low, 1992, p. 7). Istilah *attachment* menekankan pada aspek emosi atau afeksi seseorang, sedangkan *place* menekankan pada lingkungan atau *setting* ruang yang secara emosional dan kultural berhubungan dengan seseorang. *Place* dapat pula didefinisikan sebagai ruang yang memiliki makna khusus bagi individu atau kelompok sosial tertentu setelah melalui sejumlah peristiwa personal, kelompok dan budaya. Berdasarkan pengertian tersebut, *place attachment* dapat dimaknai sebagai konsep yang menjelaskan ikatan afektif yang terjalin antara seseorang dengan suatu tempat sebagai sesuatu yang bermakna positif (Shumaker & Taylor, 1983) atau sebagai konsep hubungan emosional atau kognitif seseorang terhadap lingkungan tertentu (Hidalgo & Hernández, 2001). Karakteristik utama *place attachment* adalah adanya motivasi untuk mempertahankan keterdekatan dengan objek tertentu yang kemudian menjadi faktor pengikat seseorang terhadap tempat (Ainsworth, 1969). *Place attachment* merupakan konsep yang saling terintegrasi dan sebuah fenomena budaya yang memiliki hubungan antar aspek. *Place attachment* diartikan pula sebagai gagasan yang secara virtual mengajak setiap orang untuk secara sadar membangun asosiasi secara mendalam terhadap lingkungannya, yaitu sebagai tempat lahir, tumbuh, bermukim atau mengalami berbagai kejadian penting yang sangat berarti bagi dirinya. Dengan demikian, afeksi, emosi dan perasaan merupakan hal pokok dalam pembentukan *place attachment* meskipun kedua aspek lainnya, yaitu aspek kognisi (pengetahuan, pemahaman dan keyakinan) dan aspek praktik, tindakan atau perilaku tidak pernah terpisah dari aspek afeksi dan emosi (Altman & Low, 1992).

Ikatan emosional antara individu dengan tempat dapat dijelaskan sebagai fenomena yang mengekspresikan preferensi seseorang terhadap suatu tempat karena adanya persepsi bahwa dirinya merupakan bagian dari tempat tersebut. Kedalaman ikatan tersebut tergantung pada faktor pengalaman, makna, fungsi dan karakter individu yang membayangkan peran yang dimilikinya sehingga tempat menjadi sesuatu yang penting dan berharga (Falihat, 2006). Dengan demikian, persoalan yang bertalian dengan aspek individu, tempat, waktu, interaksi dan tempat baik secara kognitif, afektif dan fungsional merupakan elemen-elemen yang penting dalam proses pembentukan ikatan emosional terhadap tempat. Ikatan emosional terhadap tempat dapat juga diartikan sebagai sebuah asosiasi simbolis dengan tempat yang diciptakan oleh adanya pemaknaan afektif dan adanya perasaan dan budaya yang secara kolektif dibagi bersama dan kemudian dilekatkan pada suatu tempat (Altman & Low, 1992). Ikatan emosional terhadap tempat tumbuh oleh adanya serangkaian aktivitas dan interaksi yang terjalin antara seseorang dengan orang lain. Sehingga, konsep *place attachment* memperlihatkan hubungan yang kompleks antara aspek afeksi dengan emosi, pengetahuan dengan keyakinan termasuk dengan perilaku dan tindakan seseorang. Mengingat bahwa ikatan emosional antara seseorang dengan tempat berakar dari pengalaman dan karakteristik seseorang, maka desain suatu tempat harus responsif dan memiliki kapasitas untuk dapat memenuhi kebutuhan dan harapan penggunaannya. Dengan demikian, *place attachment* terdiri dari: (1) aspek emosi, perasaan atau afeksi sekaligus kognisi dan perilaku; (2) aspek orientasi terhadap tempat dengan seluruh variannya dalam skala, spesifikasi ataupun fitur lainnya; (3) aspek waktu yang mencakup pola waktu bersifat linear, siklis atau lainnya. Waktu berpola linear merupakan proses perjalanan dari masa lalu, masa sekarang hingga masa depan sedangkan pola siklis bersifat sebagai pengulangan dari suatu peristiwa, kejadian, aktivitas maupun makna secara teratur; (4) aspek kepentingan sosial dan hubungan interpersonal termasuk segala hal yang berkaitan dengan tempat dan target-target kelompok-kelompok sosial yang mencakup perorangan, komunitas maupun budaya (Altman & Low, 1992).

Memperhatikan hal ini, pemerintah mengadakan sebuah kesepakatan secara tertulis dengan warga. Pemerintah mengizinkan warga untuk membangun tempat tinggal di lingkungan huninya yang lama, namun harus bersedia untuk direlokasi apabila status

Gunung Merapi dinyatakan berbahaya. Kesepakatan tersebut dibangun berdasarkan konsep *living in harmony with disaster risk* yang sebelumnya ditetapkan oleh pemerintah daerah. Konsep tersebut selanjutnya direalisasikan dengan berbagai cara, antara lain melakukan pendekatan budaya secara kontinyu terhadap warga khususnya yang resistan terhadap program relokasi, memanfaatkan peran juru kunci Merapi dan tokoh setempat sebagai penyalur aspirasi warga kepada pemerintah dan membangun sistem evakuasi di wilayah permukiman khususnya yang berada pada zona rawan bencana (Suryandari et al., 2013). Pembangunan kembali suatu permukiman di wilayah atau lingkungan yang baru merupakan proses yang sangat kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan usaha membangun hunian secara fisik, namun menyangkut pula upaya restrukturisasi sosial, hubungan kekerabatan, politik termasuk ekonomi (Gaillard, 2008). Relokasi membutuhkan perencanaan yang panjang karena menyangkut usaha penyiapan suatu komunitas di wilayah hunian yang baru (Boen & Jigyasu, 2005). Relokasi membutuhkan partisipasi dan mobilisasi warga sebagai satu kelompok sosial serta berkaitan erat dengan upaya untuk mengalihkan jalan hidup dengan memindahkan tempat tinggal, lokasi pekerjaan, tempat berekreasi dan bersosialisasi. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakter masyarakat yang menjadi target relokasi perlu terlebih dahulu dimiliki oleh setiap perencana maupun pembuat kebijakan sebelum menentukan berbagai program pembangunan paska bencana (Martanto & Sagala, 2015).

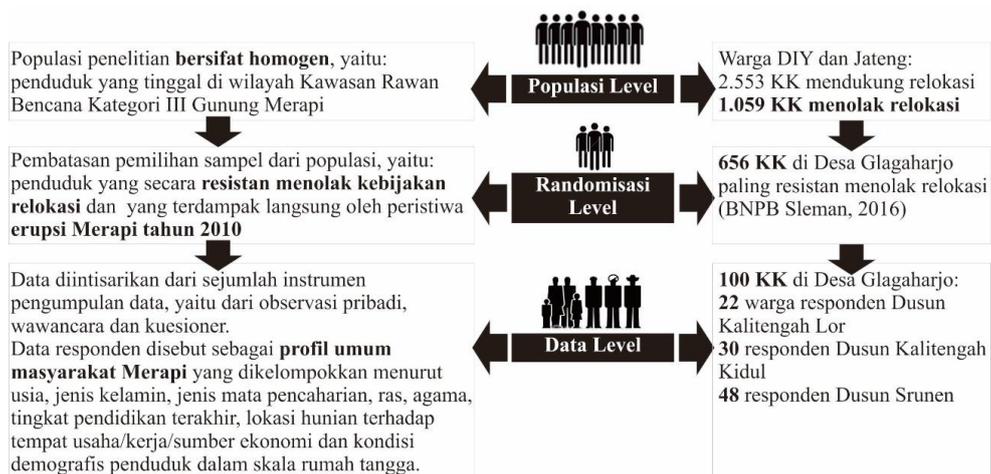
Penelitian Faktor-Faktor Pembentuk *Place Attachment* pada Komunitas Desa Glagaharjo Berdasar Pengalaman Erupsi Merapi Tahun 2010 bertujuan untuk memahami karakteristik warga dusun di Desa Glagaharjo dalam kaitannya dengan aspek-aspek *place attachment* paska erupsi Merapi tahun 2010. Faktor-faktor tersebut sekaligus merupakan faktor-faktor yang mendorong warga menolak kebijakan relokasi. Komunitas Desa Glagaharjo yang menjadi target objek studi meliputi warga Dusun Srunen, Kalitengah Lor dan Kalitengah Kidul. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, dua sasaran penelitian yang ditetapkan adalah: 1) mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk ikatan emosional antara komunitas Desa Glagaharjo dengan tempat tinggalnya; 2) merumuskan sejumlah kriteria desain yang akan menjadi basis dalam merancang permukiman dan fasilitas hunian yang tepat dan sesuai dengan karakteristik budaya, kebutuhan dan aspirasi masing-masing komunitas dusun di Desa Glagaharjo yang menjadi target objek studi.

METODE

Metode penelitian menggabungkan antara pendekatan kualitatif dengan kuantitatif non eksperimental. Pendekatan non eksperimental menuntut adanya penjelasan secara rinci terhadap fenomena yang diamati dengan cara melakukan eksplorasi terhadap hubungan antar gejala yang diamati. Data diperoleh berdasarkan survei deskriptif yang berarti bahwa peneliti akan menerjemahkan data kualitatif ke format data *numerical* (angka) serta menggunakan teknik analisis statistikal. Tujuan metode analisis tersebut adalah untuk membangun generalisasi terhadap seluruh temuan berdasarkan informasi dari para responden yang menetap di wilayah objek studi Kawasan Rawan Bencana Kategori III Gunung Api Merapi. Agar pengumpulan data dari kuesioner dapat berlangsung secara efisien, maka sampel ditetapkan sejumlah 100 Kepala Keluarga dari populasi sekitar 656 Kepala Keluarga yang menolak program relokasi di Desa Glagaharjo.

Sedangkan pemilihan unit *sampling* dalam penelitian termasuk kategori *purposive sampling* yang berarti dibutuhkan sejumlah kriteria untuk memilih sampling secara tepat (Siregar, 2013). Kriteria pemilihan unit sampling penelitian meliputi: 1) responden merupakan penduduk yang tinggal/menetap di wilayah Kawasan Rawan Bencana Kategori III Gunung Merapi; 2) responden merupakan warga yang secara resistan menolak kebijakan relokasi yang dicanangkan oleh pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Menurut keterangan dari BPBD Sleman (2016), terdapat tiga kelompok masyarakat pedukuhan atau dusun yang dinilai paling keras menolak kebijakan relokasi dan seluruhnya merupakan warga Desa Glagaharjo, yaitu warga masyarakat Dusun Kalitengah Lor, Dusun Kalitengah Kidul dan Dusun Srunen; 3) responden merupakan warga yang terdampak langsung oleh akibat dari peristiwa erupsi Merapi tahun 2010. Gambar 1 memperlihatkan proses penentuan sampel secara sistematis (Leedy, 1997).



Sumber: Adaptasi Dari Leedy, 1997, dengan Modifikasi

Gambar 1. Proses Penentuan Sampel Penelitian Sederhana

Variabel penelitian dikembangkan dari parameter penelitian *place attachment* yang meliputi: (1) aspek afeksi, kognisi dan perilaku warga di masing-masing wilayah objek studi; (2) aspek tempat yang berkaitan dengan fungsi lahan, tingkat risiko terhadap bencana, karakter fisik atau bentang alam dari masing-masing wilayah objek studi; (3) aspek tempo atau waktu, yaitu saat sebelum dan sesudah erupsi Merapi tahun 2010; dan (4) aspek hubungan sosial, baik dalam ruang lingkup individual, kelompok sosial, komunitas maupun budaya di masing-masing wilayah objek studi pada saat sebelum dan sesudah erupsi Merapi tahun 2010 (Altman & Low, 1992). Pengembangan variabel penelitian menjadi indikator penelitian dapat diamati pada Tabel 1. Seluruh variabel dan indikator penelitian selanjutnya akan digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner.

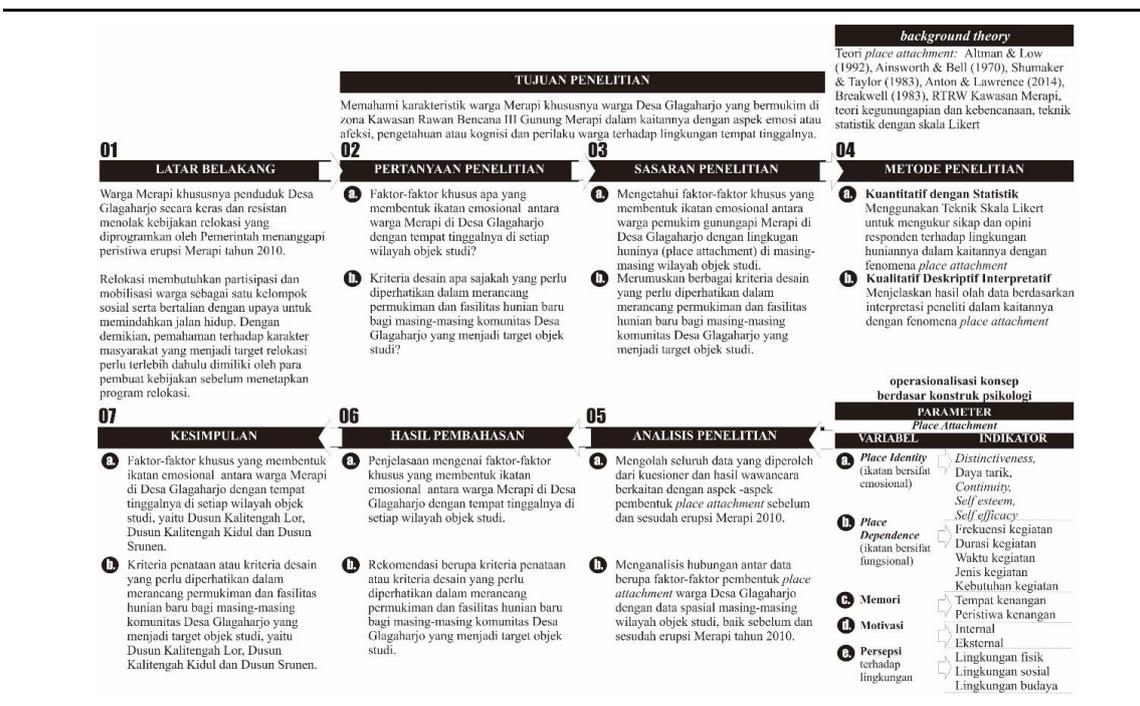
Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian Dari Konsep *Place Attachment*

| Variabel | Indikator |
|--|--|
| <i>Place identity</i> (Afektif) | 1. <i>Distinctiveness</i> |
| | 2. <i>Continuity</i> |
| | 3. <i>Self Esteem</i> |
| | 4. <i>Self Efficacy</i> |
| <i>Place dependence</i> (Kognitif dan Perilaku) | 1. Frekuensi kegiatan |
| | 2. Durasi kegiatan |
| | 3. Waktu mulai dan akhir kegiatan |
| | 4. Jenis kegiatan |
| | 5. Karakter kegiatan |
| | 6. Tujuan kegiatan |
| | 7. Kebutuhan pengguna untuk melakukan kegiatan |
| | 8. Jarak antara lokasi hunian dengan ruang |
| | 9. Pihak lain yang terlibat dalam kegiatan |
| | 10. Kebutuhan dan fasilitas pendukung kegiatan |

| Variabel | Indikator |
|--|---|
| Spesifikasi demografis pengguna tempat (variabel atribut) | 1. Jenis kelamin |
| | 2. Hubungan responden atau kedudukan dalam rumah tangga |
| | 3. Tempat tinggal |
| | 4. Lokasi hunian |
| | 5. Usia/tanggal lahir |
| | 6. Pendidikan terakhir |
| | 7. Lama tinggal |
| | 8. Lokasi tempat tinggal sebelum menetap di wilayah KRB III |
| | 9. Mata pencaharian |
| | 10. Status pekerjaan |
| | 11. Lama kerja |
| | 12. Aktivitas utama sehari-hari |
| | 13. Tempat berlangsungnya aktivitas utama |
| | 14. Waktu tempuh dari hunian ke lokasi kerja |
| | 15. Jarak tempuh dari hunian ke lokasi kerja |
| | 16. Moda transportasi yang digunakan sehari-hari |
| | 17. Jumlah anggota keluarga |
| | 18. Anggota keluarga yang bekerja |
| | 19. Fasilitas sosial yang paling sering dituju |
| | 20. Pengetahuan akan bencana dan kearifan lokal |
| 21. Kepemilikan aset. | |
| Persepsi terhadap lingkungan fisik, sosial dan budaya KRB Kategori III Merapi. | 1. Memori |
| | 2. Pengalaman |
| | 3. Penilaian/evaluasi pribadi |

Sumber: Penulis, 2016

Dalam penelitian fenomenologi, literatur berfungsi sebagai *background knowledge* yang ditujukan sebagai pengetahuan latar belakang untuk membangun interpretasi terhadap berbagai sistem *setting* yang diamati. Gambar 2 memperlihatkan parameter, variabel dan indikator penelitian dengan teknik pengukuran Skala Likert.



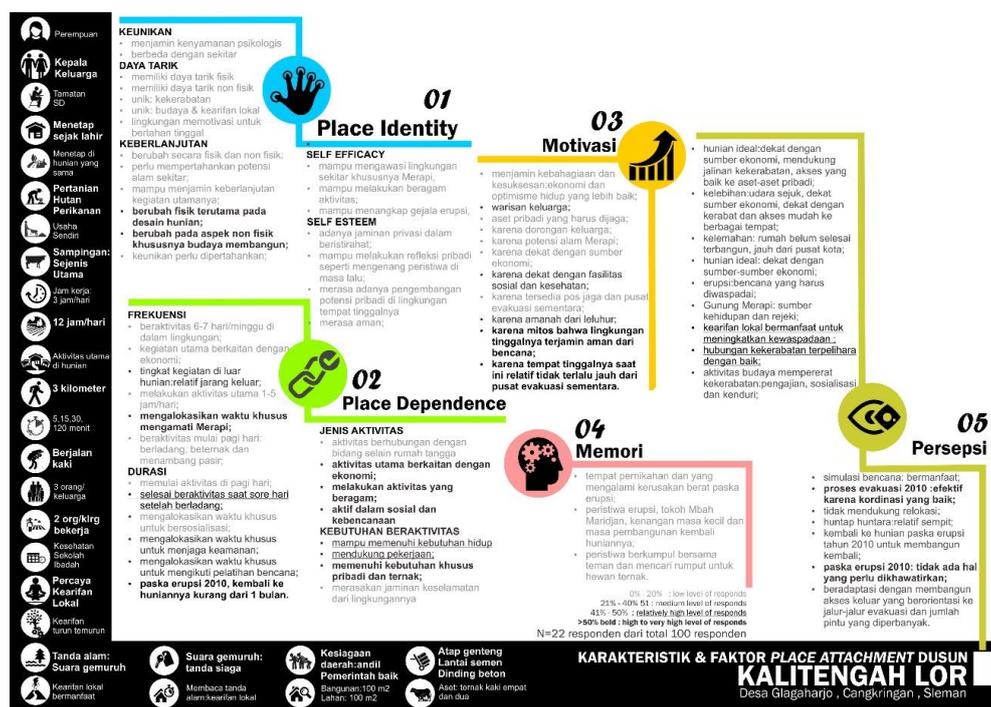
Gambar 2. Rancangan Proses Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mengenai faktor-faktor pembentuk *place attachment* diperoleh dari jawaban para responden warga di ketiga wilayah dusun di Desa Glagaharjo melalui kuesioner. Seluruh jawaban responden terlebih dahulu dimasukkan ke dalam tabulasi data dan dihitung secara statistik melalui pengoperasian program IBM SPSS Statistics 20.

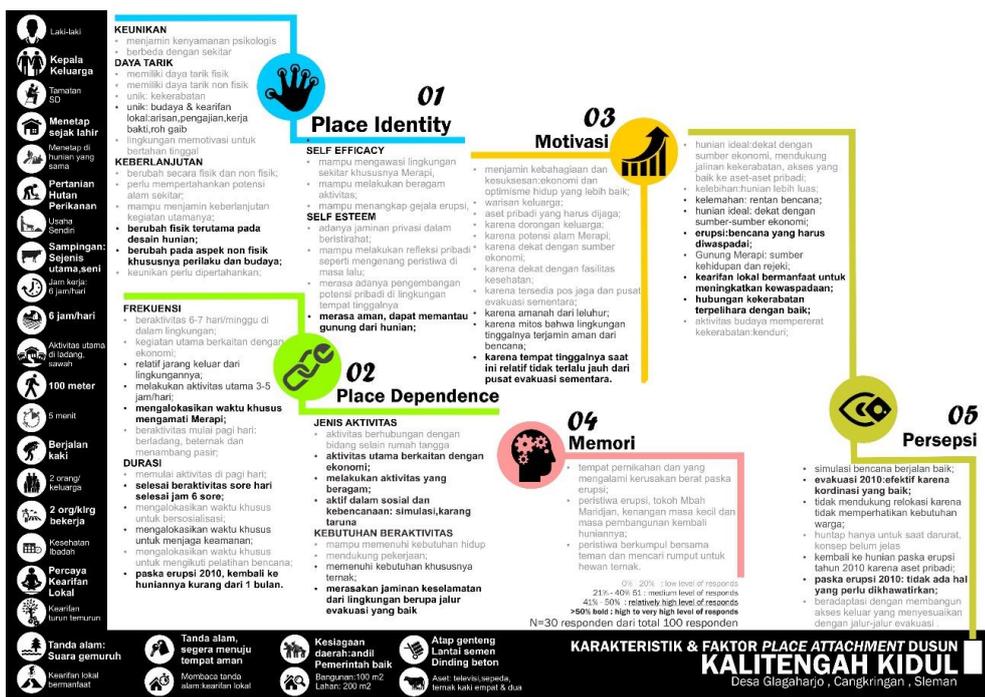
Place dependence memiliki makna sebagai konsep yang tumbuh dari evaluasi positif seseorang terhadap tempat yang didasarkan pada pemikiran bahwa tempat yang berkualitas harus mampu memenuhi kebutuhan penggunanya dan mendorong penggunanya untuk berhasil dalam meraih tujuan-tujuan pribadinya (Shumaker & Taylor, 1983). Apabila tempat tersebut dinilai lebih baik dibandingkan dengan tempat sejenis, maka akan terbentuk ketergantungan yang akan mendorong penggunanya untuk menetap lebih lama. Berbeda dengan *place identity* yang bersifat emosional, konsep *place dependence* merupakan jenis ikatan bersifat fungsional yang direfleksikan melalui pentingnya makna suatu tempat karena kemampuannya menyediakan sejumlah fasilitas dan kondisi yang mendukung seseorang untuk mencapai tujuannya atau untuk menjalankan aktivitas yang diinginkan (Williams & Roggenbuck, 1989). Ikatan fungsional umumnya menyatu dengan karakteristik fisik suatu lingkungan dan dapat meningkat ketika tempat tersebut mudah dicapai sehingga memungkinkan terjadinya kunjungan bersifat rutin. Ikatan terhadap tempat meningkat apabila periode menetap dan berkunjung berlangsung dalam waktu yang lama serta tergantung pada interaksi pribadi yang berlangsung antara individu dengan orang lain pada tempat tersebut (Moghisi et al., 2015).

Berdasarkan jawaban para responden Dusun Kalitengah Lor, konsep *place dependence* merupakan aspek paling dominan dalam membentuk karakteristik ikatan emosional warga terhadap tempat tinggalnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan apabila ikatan yang terbentuk antara warga Dusun Kalitengah Lor dengan tempat tinggalnya lebih didasarkan pada faktor-faktor bersifat fungsional daripada yang bersifat emosional. Pada aspek motivasi, warga Dusun Kalitengah Lor tetap bertahan di lingkungan tempat tinggalnya adalah karena warisan keluarga, dekat dengan fasilitas sosial dan kesehatan, amanah leluhur, percaya akan mitos bahwa permukiman Merapi akan selamat dari bencana dan telah tersedianya pusat evakuasi sementara yang terjangkau dari hunian. Warga memandang bahwa kearifan lokal yang berkembang selama ini bermanfaat dalam rangka membangun kewaspadaan terhadap bencana. Hubungan kekerabatan yang memberikan kontribusi bagi peningkatan ketahanan warga terhadap dampak bencana dinilai erat dan terpelihara dengan baik. Berkaitan dengan peristiwa erupsi tahun 2010 yang mengakibatkan korban jiwa dan kehilangan harta benda yang sangat besar, warga menilai bahwa proses evakuasi saat dan paska erupsi telah berjalan secara efektif dan terkoordinasi dengan baik. Secara umum, responden menyatakan bahwa warga tidak merasakan kekhawatiran terhadap dampak erupsi di masa yang akan datang.



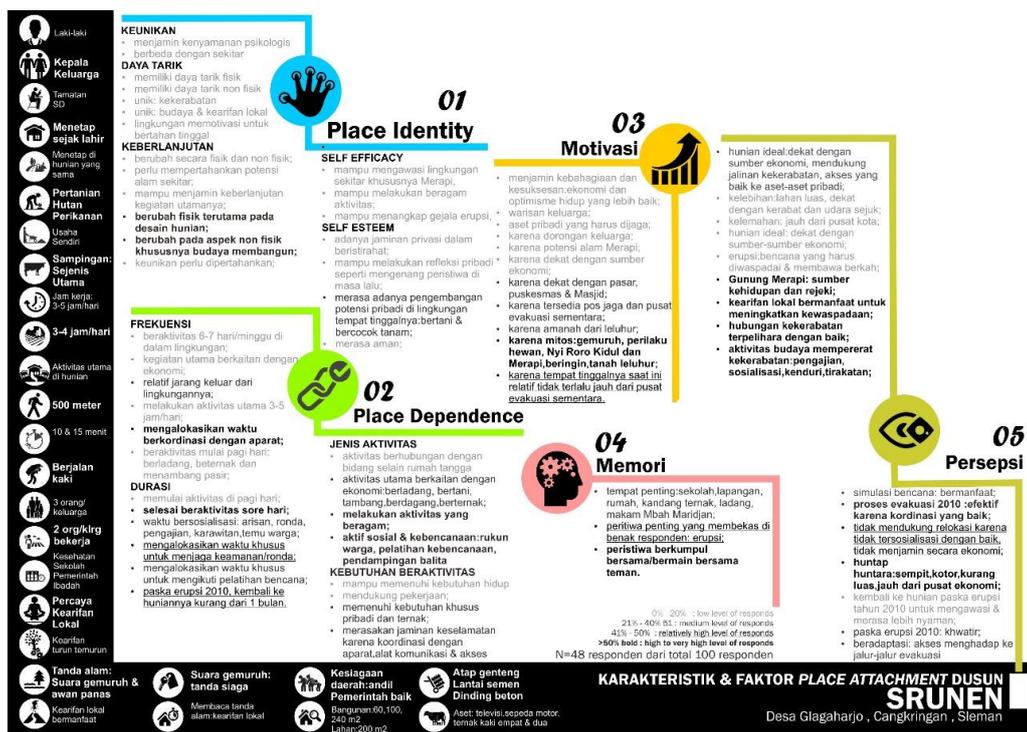
Gambar 3. Faktor-Faktor Pembentuk Place Attachment Dusun Kalitengah Lor

Berbeda dengan pernyataan dari responden Dusun Kalitengah Lor, konsep *place identity* memberikan pengaruh yang besar pada ikatan emosional warga Dusun Kalitengah Kidul terhadap tempat tinggalnya. Sedangkan faktor-faktor pembentuk ikatan emosional warga Dusun Kalitengah Kidul pada aspek ketergantungan terhadap tempat tidak berbeda dengan yang diperoleh dari jawaban para responden Dusun Kalitengah Lor. Motivasi warga menetap di lingkungan tempat tinggalnya karena amanah leluhur, percaya akan mitos bahwa permukiman Merapi akan selamat dari bencana dan telah tersedianya pusat evakuasi sementara yang terjangkau dari hunian. Warga memandang bahwa kelemahan huniannya dibandingkan dengan huntara dan huntap adalah pada faktor lokasi yang sangat dekat dengan sumber bencana. Warga menilai pula bahwa hunian yang ideal adalah memiliki keterdekatan dengan sumber-sumber ekonomi. Selain itu, warga menilai erupsi sebagai bencana yang harus diwaspadai dan Gunung Merapi sebagai gunung yang menjadi sumber kehidupan dan rejeki. Berkaitan dengan kearifan lokal, warga dusun memandang potensi budaya tersebut sebagai sesuatu yang bermanfaat untuk membangun kewaspadaan terhadap bencana dalam bentuk pengetahuan akan tanda-tanda alam, misalnya suara gemuruh, awan panas dan perilaku hewan yang berubah. Hubungan kekerabatan yang memberikan kontribusi bagi peningkatan ketahanan warga terhadap dampak bencana dinilai erat dan terpelihara dengan baik. Setelah erupsi tahun 2010, warga segera kembali ke huniannya karena merasa adanya ikatan kepemilikan terhadap lahan secara hukum (hak milik). Demikian halnya dengan proses evakuasi tahun 2010, meskipun memakan korban dan jumlah kehilangan harta benda yang relatif besar, namun proses evakuasi dinilai baik. Dengan demikian, warga tidak merasa khawatir dengan ancaman erupsi sebagaimana halnya dengan warga Dusun Kalitengah Lor.



Gambar 4. Faktor-Faktor Pembentuk Place Attachment Dusun Kalitengah Kidul

Sebagaimana halnya jawaban para responden Dusun Kalitengah Kidul, aspek *place identity* memberikan pengaruh yang kuat terhadap ikatan emosional warga terhadap tempat. Sedangkan faktor-faktor pembentuk ikatan emosional warga Srunen pada aspek *place dependence* tidak berbeda dengan jawaban para responden Kalitengah Lor dan Kalitengah Kidul. Menurut responden, motivasi warga tetap bertahan di lokasi tempat tinggalnya adalah karena keterdekatan hunian dengan fasilitas publik dan pos jaga, amanah dari leluhur, percaya akan mitos bahwa permukiman Merapi akan selamat dari bencana dan telah tersedianya pusat evakuasi sementara yang terjangkau dari hunian. Warga menilai bahwa lingkungan tempat tinggalnya saat ini telah pula memberi kenangan personal termasuk mengingatkan akan peristiwa erupsi dan kenangan masa kecil. Berkaitan dengan Gunung Merapi, warga umumnya memandang Merapi sebagai sumber kehidupan dan rejeki. Sedangkan kearifan lokal yang berkembang selama ini dinilai mampu membangun kewaspadaan warga terhadap bencana dengan membaca tanda-tanda alam seperti suara gemuruh. Setelah erupsi tahun 2010, warga segera kembali ke huniannya karena merasa adanya ikatan kepemilikan terhadap lahan secara hukum (hak milik). Demikian halnya dengan proses evakuasi tahun 2010, proses dinilai telah berjalan dengan efektif. Berkaitan dengan relokasi, warga menilai bahwa kebijakan tersebut tidak tersosialisasi dengan baik dan tidak mendukung ekonomi warga. Pengalaman pengungsi di fasilitas huntaap huntera turut memperbesar keengganan warga untuk direlokasi. Huntaap dan huntara dipandang kotor, sempit dan jauh dari sumber ekonomi. Berbeda dengan kedua komunitas lainnya, warga Srunen cenderung khawatir dengan ancaman erupsi sedangkan dalam rangka mitigasi, warga mengubah orientasi bangunan dan akses keluar yang langsung terhubung ke jalur-jalur evakuasi.



Gambar 5. Faktor-Faktor Pembentuk Place Attachment Dusun Srunen

Kriteria perencanaan dan perancangan bagi permukiman atau hunian komunitas Desa Glagaharjo khususnya Dusun Kalitengah Lor, Dusun Kalitengah Kidul dan Dusun Srunen memiliki kesamaan pandangan terhadap hunian yang ideal. Aspirasi warga responden bermanfaat untuk menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun opsi-opsi kebijakan relokasi di lingkungan hunian yang baru bagi warga yang rentan terhadap dampak erupsi Merapi. Tiga kriteria utama yang perlu diperhatikan pada tahap perencanaan dan perancangan tempat tinggal bagi komunitas warga Dusun Kalitengah Lor, Dusun Kalitengah Kidul dan Dusun Srunen di Desa Glagaharjo adalah sebagai berikut:

1. Lokasi hunian dekat dengan sumber-sumber ekonomi seperti ladang, hutan, lahan pertanian/tanah garapan dan sumber tambang pasir.
2. Adanya jaminan terhadap hubungan yang erat antar warga.
3. Adanya akses yang baik dari hunian ke berbagai fasilitas publik yang mendukung kebutuhan warga yang akan direlokasi.

KESIMPULAN

Faktor-faktor pembentuk *place attachment* atau ikatan emosional antara warga Dusun Kalitengah Lor, Dusun Kalitengah Kidul dan Srunen dengan lingkungan tempat tinggalnya secara dominan didasarkan pada faktor ketergantungan (*dependensi*) terhadap tempat yang antara lain disebabkan oleh kepuasan yang diperoleh warga dari lingkungan tempat tinggalnya, baik secara fisik maupun non fisik. Dengan demikian, keterikatan antara komunitas dengan tempat tinggal di ketiga dusun tersebut lebih didasarkan pada hal-hal yang bersifat fungsional, yaitu ketika tempat tinggal dinilai bermakna karena kemampuan

lingkungan dalam memenuhi kebutuhan penghuninya dan membantunya dalam mencapai tujuan-tujuan pribadi. Meskipun demikian, beberapa aspek yang berkaitan dengan konsep *place identity* yang bersifat emosional yang muncul pada kasus Dusun Kalitengah Kidul dan Dusun Srunen. Peluang Pemerintah Daerah untuk mendorong komunitas warga di ketiga wilayah dusun di Desa Glagaharjo tersebut agar menerima program relokasi sangat besa karena umumnya responden mendukung kebijakan relokasi namun dengan beberapa kriteria yang perlu diperhatikan pada perencanaan dan perancangan permukiman.

Place attachment merupakan asosiasi simbolis terhadap tempat yang diciptakan oleh adanya pemaknaan afektif dan adanya perasaan dan budaya warga yang secara kolektif dibagi dan kemudian dilekatkan pada suatu tempat (Altman & Low, 1992). Dengan demikian, konsep *place attachment* memperlihatkan adanya hubungan yang kompleks antara aspek afeksi dengan emosi, pengetahuan dengan keyakinan termasuk antara pengetahuan dengan perilaku dan tindakan seseorang. Selain alasan keterdekatan tempat tinggal dengan sumber-sumber ekonomi, maka secara umum konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ikatan emosional antara warga Desa Glagaharjo dengan lingkungan tempat tinggalnya ditentukan pula oleh aspek waktu, yaitu bahwa sebagian besar warga Desa Glagaharjo telah menetap di wilayah huniannya sejak lahir. Dengan demikian, dapat dipahami apabila ikatan emosional antara warga dengan tempat tinggalnya relatif tinggi.
2. Hubungan kekerabatan yang kuat antar warga turut mempengaruhi terciptanya ikatan emosional yang kuat antar warga terhadap tempat tinggalnya. Tradisi budaya yang hingga saat ini berlangsung seperti Labuhan Merapi, *kenduri*, *tirakatan* dan arisan semakin mempererat hubungan kekerabatan antar warga. Warga yang berasal dari ketiga dusun tersebut telah secara turun temurun dan selama ratusan tahun membangun relasi yang erat yang antara lain disatukan pula oleh motivasi untuk membentuk ketahanan dalam menghadapi risiko/ancaman erupsi Merapi.
3. Tempat-tempat yang dinilai penting oleh warga berkaitan dengan kenangan atau ingatan di masa lampau turut memperdalam ikatan warga terhadap tempat tinggalnya, seperti kenangan akan masa pernikahan, rumah di masa kecil, sekolah, tempat bermain dan bahkan makam Mbah Maridjan yang merupakan tokoh lokal yang sangat dihormati.

Place attachment sebagai asosiasi simbolis terhadap suatu tempat (Altman & Low, 1992), elemen-elemen lingkungan yang secara kuat dipahami oleh warga di ketiga dusun Desa Glagaharjo yang memperlihatkan adanya ikatan emosional yang kuat terhadap lingkungan tempat tinggalnya adalah:

1. Gunung Merapi dipandang sebagai sumber kehidupan dan sumber rejeki bagi warga, keluarga dan hewan ternak.
2. Mbah Maridjan sebagai tokoh setempat yang dihormati sebagai penjaga Gunung Merapi.
3. Tempat tinggal sebagai warisan keluarga yang harus dipelihara dengan baik
4. Amanah leluhur melalui kearifan lokal yang berkaitan dengan tanda-tanda erupsi seperti suara gemuruh, perilaku hewan yang berubah dan awan panas.
5. Lingkungan tempat tinggal sebagai pusat bermukim/hunian, tempat dibangunnya relasi kekerabatan yang erat dan sekaligus pusat ekonomi.

PERNYATAAN RESMI

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan *research funding* yang diberikan oleh Kemenristek DIKTI pada Tahun Anggaran 2015/2016 untuk penelitian penulis yang berjudul: Faktor-Faktor Pembentuk *Place Attachmet* pada Komunitas Desa Glagaharjo Berdasar Pengalaman Erupsi Merapi Tahun 2010. Ucapan terima kasih secara

husus diberikan kepada aparat pemerintah daerah di Kecamatan Cangkringan dan Kalurahan Glagaharjo serta warga Dusun Kalitengah Lor, Kalitengah Kidul, dan Srunen atas partisipasinya dalam penelitian penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S. (1969). Object Relations, Dependency, and Attachment: A Theoretical Review of the Infant-Mother Relationship. *Child Development*, 40(4), 969. <https://doi.org/10.2307/1127008>
- Altman, I., & Low, S. M. (1992). Place Attachment: Human Behavior and Environment. In I. Altman & S. M. Low (Eds.), *Place Attachment: A Conceptual Inquiry*. Plenum Press.
- Boen, T., & Jigyasu, R. (2005). Cultural Considerations for Post Disaster Reconstruction Post-Tsunami Challenges. *UNDP Conference*.
- Falahat, M. S. (2006). The Concept of Place Sense and Its Composing Factors. *Journal of Honarhay Ziba*, 26.
- Gaillard, J. C. (2008). Alternative paradigms of volcanic risk perception: The case of Mt. Pinatubo in the Philippines. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 172(3-4), 315-328. <https://doi.org/10.1016/j.jvolgeores.2007.12.036>
- Hidalgo, M. C., & Hernández, B. (2001). Place attachment: Conceptual and empirical questions. *Journal of Environmental Psychology*, 21(3), 273-281. <https://doi.org/10.1006/jevp.2001.0221>
- Leedy, P. (1997). *Practical Research: Planning and Design*. Prentice Hall.
- Martanto, F., & Sagala, S. H. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persoalan Relokasi Pasca Bencana Lahar Dingin di Kali Putih. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota B SAPPK*, 3(1), 69-82.
- Moghisi, R., Mokhtari, S., & Heidari, A. A. (2015). Place Attachment in University Students. Case Study: Shiraz University. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 170, 187-196. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.028>
- Qingjiu, S., & Maliki, N. Z. (2013). Place Attachment and Place Identity: Undergraduate Students' Place Bonding on Campus. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 91, 632-639. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.463>
- Shumaker, S., & Taylor, R. B. (1983). Toward a clarification of people- place relationships: A model of attachment to place. In N. S. Feimar & E. S. Geller (Eds.), *Environmental psychology: Directions and perspectives*. Praeger.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana.
- Suryandari, R., Haryono, E., & Sumrahadi, A. (2013). Merapi Pasca Letusan 2010: Polisi Penempatan Semula Penduduk. *Malaysian Journal of Society and Space*, 138-149.
- Williams, D. R., & Roggenbuck, J. W. (1989). Measuring Place Attachment: Some Preliminary Results. *NRPA Symposium on Leisure Research*.